

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG ETOS KERJA DAN AYAT- AYAT DALAM AL-QUR'AN

3.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan data berupa telaah tentang etos kerja berikut ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan etos kerja. Serta penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut.

3.2 Gambaran Umum tentang Etos Kerja

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).¹ Hal ini berarti, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.²

Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka lahirlah apa yang disebut dengan "*ethic*" yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula dengan istilah etiket yang artinya cara bersopan santun.³

¹ Toto Tasmara, 2002, *Membangun Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 15.

² Sonny Keraf, 2010, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius), cet. XIV, hlm. 14.

³ Toto Tasmara, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT dana Bhakti Prima Yasa), cet. II, hlm. 25.

Adapun kata kerja dalam KBBI artinya kegiatan melakukan sesuatu.⁴ Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah SWT yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).⁵

Apabila dihubungkan maka arti etos kerja yakni karakter dan sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang atau sekelompok manusia. Selain itu, istilah etos itu sendiri artinya semangat. Jadi, etos kerja itu berarti semangat kerja.⁶

Bekerja adalah sebuah citra diri. Dengan bekerja, seseorang dapat membangun kepercayaan dirinya. Seorang yang bekerja tentu akan berbeda dengan yang tidak bekerja sama sekali, atau disebut juga pengangguran, dalam masalah pencitraan dirinya. Bahkan dengan bekerja seseorang akan merasa terhormat di hadapan orang lain. Karena dengan hasil tangannya sendiri, mereka mampu bertahan hidup. Sungguh berbeda jika dibandingkan dengan seorang pengemis yang selalu meminta belas kasih orang lain.⁷

Etos kerja dalam sistem nilai ajaran Islam sesungguhnya merupakan implementasi konkret atau buah dari suatu kepercayaan seorang muslim. Bekerja mempunyai kaitan langsung dengan tujuan hidup. Dengan artian, untuk memperoleh keridhaan Allah SWT kita juga harus melakukan kerja (amal shalih). Konsep Islam bukan saja telah menempatkan etos kerja (amal shalih) pada tempat yang terhormat. Namun lebih dari itu, kerja dalam sistem nilai Islam merupakan ibadah dan merupakan panggilan untuk menjadi manusia pilihan.⁸

Sebagai muslim, bukanlah hanya sekedar keberadaan manusia yang jadi ukuran, melainkan esensi dirinya sebagai hamba Allah, yaitu cara pandang dengan

⁴ Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya), cet. VIII, hlm. 242.

⁵ Toto Tasmara, 2002, *Membangun Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 15.

⁶ Badri Khaeruman, 2004, *Memahami Pesan Al-Qur'an (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 147.

⁷ Muwafik Saleh, 2009, *Bekerja dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 17-18.

⁸ Sudarto, 2014, *Wacana Islam Progresif*, (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 191-192.

kacamata Ilahiyah bahwa manusia bukan hanya sekedar “ada, wujud, exist atau being”, tetapi sejauh mana manusia “mengada” untuk secara aktif dan bertanggungjawab melakukan perbaikan-perbaikan untuk menuju derajat yang lebih tinggi, baik secara batini ruhaniyah maupun secara lahir wujudiah, sehingga setiap muslim selalu akan mengambil peran dan bermakna serta sekaligus membuktikan kebenaran misi kehidupannya di muka bumi ini sebagai penyebar keseimbangan/kebahagiaan bagi alam dan segala isinya.⁹

Etos kerja muslim ini dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.¹⁰

Menurut Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi memberikan batasan tentang etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dan rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka memfitnah.¹¹

Etos kerja merupakan hal yang berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan positif, dan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, sehingga nilai-nilai Islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Etos juga menunjukkan sikap dan harapan seseorang (*raja*).¹²

Islam membuka pintu kerja setiap muslim agar ia dapat memilih amal yang sesuai dengan kemampuannya, pengalaman, dan pilihannya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam tidak akan menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaan itu akan merusak dirinya atau masyarakat

⁹ Toto Tasmara, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf), hlm. 2-3.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 28.

¹¹ Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, 1992, *Nilai Kerja dalam Islam*, (Jakarta: CV Pustaka Mantiq), hlm. 79.

¹² Toto Tasmara, 2002, *Membangun Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 17.

secara fisik ataupun mental. Setiap pekerjaan yang merusak diharamkan oleh Allah SWT.¹³

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang mendorong manusia supaya senantiasa bekerja keras, rajin dan tekun. Contohnya surat al-'Ashr, dalam surat ini Allah SWT telah gamblang menjelaskan bahwa manusia itu akan tetap dalam kerugian selama mereka tidak mau beriman dan bekerja dengan baik (beramal saleh). Kalau kita periksa ayat demi ayat dalam al-Qur'an niscaya kita akan menemukan kata "amal saleh", selalu berdampingan dengan kata "iman". Ini menunjukkan kepada kita bahwa kebahagiaan manusia tak cukup hanya mengandalkan iman tanpa kerja, tapi iman harus sekaligus diikuti oleh perbuatan nyata. Atau dengan ungkapan lain, iman saja tanpa kerja, ibarat sebatang pohon yang rindang tanpa buah, jadi amal adalah buah dari iman.¹⁴

3.2.1 Ciri-ciri Etos Kerja

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja islami menurut Toto Tasmara akan tampak dalam sikap dan perilakunya yang kecanduan untuk beramal shalih, yaitu bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Diantara ciri-ciri tersebut adalah:

a. Kecanduan Terhadap Waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak mungkin kembali. Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah secara gratis dan merata kepada setiap orang. Apakah dia orang kaya atau miskin, penjahat atau orang alim akan memperoleh jatah deposito waktu yang sama. Tergantung kepada masing-masing manusia bagaimana dia memanfaatkan depositonya tersebut.¹⁵

b. Memiliki moralitas yang Bersih (Ikhlas)

¹³ Yusuf Qardhawi, 1995, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 51.

¹⁴ Nashiruddin Baidan, 2001, *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 107-108.

¹⁵ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 73.

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang diambil dari bahasa Arab mempunyai arti bersih, murni (tidak terkontaminasi), sebagai antonim dari syirik (tercampur). Ibarat ikatan kimia air (H₂O), dia menjadi murni karena tidak tercampur apapun, dan bila sudah tercampur sesuatu (misal CO₂) komposisinya sudah berubah dan dia bukan lagi murni H₂O. Kata ikhlas dapat disejajarkan dengan *sincere* (bahasa Latin *sincer: pure*) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam. Mereka yang disebut *mukhlis* melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanah yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya.¹⁶

c. Memiliki Kejujuran

Seorang yang jujur di dalam jiwanya terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morally upright*). Perilaku jujur adalah perilaku yang diikuti oleh setiap tanggungjawab atas apa yang diperbuatnya. Kejujuran dan integritas adalah dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Seorang yang jujur harus siap menghadapi resiko dan segala akibat dengan gagah berani.¹⁷

d. Memiliki Komitmen

Komitmen berasal dari bahasa Latin *committere, to connect, entrust the state of being obligated or emotionally impelled*, artinya adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*). Orang yang memiliki komitmen tidak mengenal kata menyerah. Ciri-ciri orang yang memiliki komitmen antara lain:

- 1) Siap berkorban demi sesuatu yang lebih penting;

¹⁶ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 78-79.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 80-81.

- 2) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar;
- 3) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.¹⁸

e. Istiqomah atau Kuat Pendirian

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dengan tetap penuh gairah.¹⁹

f. Disiplin

Erat kaitannya dengan konsisten adalah sikap berdisiplin, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang menekan. Pribadi yang disiplin sangat hati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggungjawab dalam memenuhi kewajibannya. Pandangannya terarah pada hasil yang akan diraih, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang menantang. Mereka pun juga mempunyai daya adaptabilitas atau keluwesan untuk menerima inovasi atau gagasan baru.²⁰

g. Konsekuensi dan Berani Menghadapi Tantangan

Ciri lain dari pribadi muslim yang memiliki budaya kerja adalah keberaniannya menerima konsekuensi dari keputusannya. Bagi mereka, hidup adalah pilihan dan setiap pilihan merupakan tanggungjawab

85. ¹⁸ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 86.

²⁰ *Ibid*, hlm. 88.

pribadinya. Mereka tidak mungkin menyalahkan pihak manapun karena pada akhirnya semua pilihan merupakan tanggungjawab pribadinya.²¹

h. Memiliki Sikap Percaya Diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap serta berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Sikap percaya diri dapat kita lihat dari beberapa ciri kepribadiannya yang antara lain:

- 1) Mereka berani menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, misalnya menjadi orang yang tidak populer atau malah dikucilkan.
- 2) Mereka mampu menguasai emosinya; ada semacam *self regulation* yang menyebabkan dia tetap tenang dan berpikir jernih walaupun dalam tekanan berat.
- 3) Mereka memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain walaupun pihak lain adalah mayoritas. Baginya, kebenaran tidak selalu dicerminkan oleh kelompok yang banyak.²²

i. Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli sehingga diharapkan hasil kinerjanya dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif.²³

j. Bertanggungjawab

Bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan merupakan ciri bagi muslim yang bertaqwa. Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar dengan cara melunasinya sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.²⁴

²¹ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm.89.

²² *Ibid*, hlm. 89-90.

²³ *Ibid*, hlm. 91.

²⁴ *Ibid*, hlm. 94-95.

k. Bahagia Karena Melayani

Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di akhirat, tetapi di dunia pun mereka sudah merasakannya.²⁵

l. Memiliki Harga Diri

Harga diri (dignity, self esteem) merupakan penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, bagaimana ia menyukai pribadinya, harga diri mempengaruhi kreatifitasnya, dan bahkan apakah ia akan menjadi seorang pemimpin atau pengikut.²⁶

m. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (role) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungan.²⁷

n. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang pribadi muslim yang memiliki etos kerja tidak akan berkata, “ah, bagaimana nanti”, tetapi dia akan berkata, “nanti bagaimana?”, dia tidak mau berspekulasi dengan masa depan dirinya. Dia harus menetapkan sesuatu yang jelas dan karenanya seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah dia tetapkan.²⁸

o. Hidup Berhemat dan Efisien

Dia akan selalu berhemat karena seorang mujahid adalah seorang pelari marathon, lintas alam, yang harus berjalan dari jarak jauh. Karenanya, akan tampaklah dari cara hidupnya yang sangat efisien di dalam mengelola setiap “resources” yang dimilikinya. Dia menjauhkan sikap yang tidak produktif dan mubazir karena mubazir adalah sekutunya setan. Dia berhemat bukanlah dikarenakan ingin memupuk kekayaan

96. ²⁵ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm.

²⁶ *Ibid*, hlm.100.

²⁷ *Ibid*, hlm. 102.

²⁸ *Ibid*, hlm. 105.

sehingga melahirkan sikap kikir individualistis, melainkan dikarenakan ada satu reserve bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada up and down, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.²⁹

p. Memiliki Jiwa Wiraswasta (*Entrepreneurship*)

Dia memiliki jiwa wiraswasta yang tinggi, yaitu kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam (ulil albab) untuk melihat segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung, dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis.³⁰

q. Memiliki Jiwa Bertanding (*Fastabiqul Khoirot*)

Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan penuh rasa tanggung jawab.³¹

r. Mandiri

Sesungguhnya daya inovasi dan kreativitas hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka, sedangkan jiwa yang terjajah akan terpuruk dalam penjara nafsunya sendiri,

Sehingga dia tidak pernah mampu mengaktualisasikan asset, kemampuan, serta potensi ilahiahnya yang sungguh sangat besar nilainya.³²

s. Haus Mencari Ilmu

Seorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *taken for granted*, karena sikap pribadinya yang kritis dan tak pernah mau menjadi kerbau jinak, yang hanya mau manut kemana hidungnya ditarik. Dia sadar bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan

105. ²⁹ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm.

³⁰ *Ibid*, hlm. 107.

³¹ *Ibid*, hlm. 109.

³² *Ibid*, hlm. 114.

tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya suatu saat akan diminta pertanggungjawaban dari Allah Swt.³³

t. Memiliki Semangat Perantauan

Mereka ingin menjelajahi hamparan bumi, memetik hikmah, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa budaya manusia. Jiwa perantauannya mengantarkan dirinya untuk mampu mandiri, menyesuaikan diri, dan pandai menyimak dan menimbang budaya orang lain. Hal ini menyebabkan dirinya berwawasan universal, tidak terperangkap dalam fanatisme sempit, apalagi kevinisme yang merasa bahwa hanya bangsa dan negaranya sajalah yang paling unggul.³⁴

u. Memperhatikan Kesehatan dan Gizi

Etos kerja Islami adalah etos kerja yang erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya. *Mens sana in corpore sano*, bagi seorang muslim bukanlah hanya sebagai motto olah raga, tetapi dia bagian dari spirit atau gemuruh jiwanya, meronta dan haus untuk berprestasi. Salah satu persyaratan untuk menjadi sehat adalah cara dirinya untuk memilih dan menjadikan konsumsi makanan sehat dan bergizi, sehingga dapat menunjang dinamika kehidupan dirinya dalam mengemban amanah Allah.³⁵

v. Tangguh dan Pantang Menyerah

Izin Allah adalah sunnatullah yang berlaku universal. Bukan milik ummat Islam saja tapi milik siapapun. Siapa yang menolak sunnah maka dia telah menolak nikmat Allah. Maka, bekerja keras, ulet, dan pantang menyerah adalah ciri dan cara dari kepribadian muslim yang mempunyai etos kerja. Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi tantangan dan tekanan (*pressure*), sebab sejarah telah banyak membuktikan berapa banyak bangsa yang mempunyai sejarah pahit, namun akhirnya dapat keluar dengan berbagai inovasi, hohesivitas

116. ³³ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm.

³⁴ *Ibid*, hlm. 120.

³⁵ *Ibid*, hlm. 123.

kelompok, dan mampu memberikan prestasi yang tinggi bagi lingkungannya.³⁶

w. Berorientasi pada Produktifitas

Seorang muslim akan selalu berorientasi pada cara kerja yang efisien, artinya selalu membuat perbandingan antara jumlah keluaran (*performance*) dibandingkan dengan energi (waktu tenaga) yang dia keluarkan (produktifitas: keluaran yang dihasilkan berbanding dengan masukan dalam bentuk waktu dan energi). Cara kerja yang efisien ini menjadi orientasi seorang yang beretos kerja Islami karena ia sangat menghargai arti waktu sebagai aset, dia tidak akan membiarkan waktu terbuang tanpa arti.³⁷

x. Memperkaya Jaringan Silaturahmi

Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang tidak mau atau enggan bersilaturahmi untuk membuka cakrawala pergaulan sosialnya atau menutup diri dan asyik dengan dirinya sendiri, pada dasarnya dia sedang mengubur masa depannya. Dia telah mati sebelum mati. Bersilaturahmi dapat membuat panjang umur, maksudnya panjang umur bukanlah berapa lama seseorang akan hidup, tetapi seberapa bermakna dia memanfaatkan hidup.³⁸

y. Memiliki Semangat Perubahan (*Spirit Of Change*)

Pribadi yang memiliki etos kerja Islami sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapapun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah kesia-siaan belaka, bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi.³⁹

125. ³⁶ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm.

³⁷ *Ibid*, hlm. 129.

³⁸ *Ibid*, hlm. 131.

³⁹ *Ibid*, hlm. 134.

Etos kerja Islam pada hakekatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan kompleks. Etos kerja merupakan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja pada hakekatnya dibentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang dalam bekerja yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya antara yang satu dengan yang lain. Etos kerja Islam dengan demikian merupakan refleksi pribadi seorang kholifah yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang dimilikinya yang bersifat kreatif dan inovatif.⁴⁰

Pemahaman etos menurut konsep Islam diungkapkan Triyuwono dari Astri Fitria, bahwa tujuan utama etos menurut Islam adalah menyebarkan rahmat pada semua makhluk, tujuan itu secara normatif berasal dari keyakinan Islam dan misi sejati hidup manusia. Tujuan itu pada hakekatnya transedental karena tujuan itu tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia individu, tetapi juga pada kehidupan setelah dunia ini, etos ini terekspresikan dalam bentuk syari'ah yang terdiri dari al-Qur'an dan hadits.⁴¹

Sedangkan etos dalam perspektif al-Qur'an adalah etos kerja yang mengedepankan nilai-nilai al-Qur'an. Yang bertujuan menolak anggapan bahwa bisnis hanya merupakan aktivitas keduniaan yang terpisah dari persoalan etos dan pada sisi lain akan mengembangkan prinsip-prinsip etos bisnis al-Qur'an, sebagai upaya konseptualisasi sekaligus mencari landasan persoalan-persoalan praktek mal-bisnis. Dengan demikian, etos kerja merumuskan pengertian yaitu etos digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral, atau ilmu baik tentang baik dan buruk yang menjadi pegangan seseorang suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sumber daya manusia merupakan faktor yang terpenting dalam aktivitas kehidupan, terutama aktivitas kegiatan ekonomi. Maju

⁴⁰ Moh. Ali Azizi, Ed, 2005, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), hlm. 35.

⁴¹ Astri Fitria, 2003, *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Maksu, vol 3 hlm. 19.

mundurnya suatu perusahaan biasanya ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya.⁴²

Allah tidak membiarkan hamba-Nya untuk terlena dengan manisnya dunia ini, Allah juga mengingatkan akan halnya untuk selalu berdzikir atau mengingat-Nya. Walaupun dalam keadaan sibuk bekerja, jika waktu shalat tiba maka harus meninggalkan kerjaan tersebut, dan selalu berdzikir kepada-Nya untuk berusaha tidak menyimpang dari hukum-hukumnya. Dengan dzikir kepada Allah dalam keadaan bekerja ini merupakan sifat etos kerja yang tinggi, dapat menghasilkan sesuatu yang halal, diridhai Allah, barokah dan mempunyai keuntungan dunia akhirat.⁴³

3.2.2 Tujuan Etos Kerja

Etos kerja yang ada dalam diri manusia akan menjadi ciri khas atau akhlak yang melekat, maka dari itu etos kerja mempunyai beberapa tujuan yakni:

1. Ibadah

Etos kerja dilakukan tidak hanya untuk memenuhi naluri hidup dan kepentingan perut saja namun semua itu dilakukan hanya untuk mengharap ridha Allah semata. Ibadah disini diartikan lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual (*mahdah*). Niat dan motivasi adalah tolak ukur suatu pekerjaan, pekerjaan yang sifatnya duniawi tetapi diniatkan ukhrawi maka akan mendapatkan pahala. Sebaliknya pekerjaan ukhrawi tetapi dicampuri oleh niat yang sifatnya duniawi maka akan mendapatkan pahala dunia saja, akhirat tidak. Segala aktivitas, pekerjaan, perilaku, perbuatan, segala amal seseorang sangat ditentukan oleh niat, etos dan motivasinya.

2. Mencari nafkah

⁴² Abdul Aziz dan Mariyah Ulfah, 2010, *Perkapita Selekt Ekonomi Islam Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta), cet. 1, hlm. 60.

⁴³ Hamzah Ya'qub, 1992, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 14.

Setiap manusia berusaha mempertahankan hidupnya. Dalam mempertahankan hidup manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam, yaitu:

- a) Kebutuhan pokok (primer) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.
- b) Kebutuhan sekunder, seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat, radio, dan sebagainya.
- c) Kebutuhan mewah, seperti manusia memiliki perabot-perabot lux, kendaraan mewah, dan sebagainya.⁴⁴

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya, istrinya, anaknya, kerabat dan keluarganya. Oleh karena itu dalam mencari nafkah manusia tidak terbatas pada tempat kelahirannya saja, tapi boleh dimana saja. Bahkan Allah memerintahkan manusia mencari rezeki dan nafkah di seluruh penjuru bumi ini.

3. Kepentingan amal sosial (shodaqoh)

Di dalam agama Islam dikenal dengan yang namanya *hablum mina allah* dan *hablum min an-nas*, maka dengan adanya etos kerja dalam diri manusia tujuannya yaitu untuk ibadah dan untuk hubungan kepada sesama manusia atau shodaqoh. Manusia selaku makhluk sosial, saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sesama manusia harus saling tolong menolong, bentuk pertolongan itu bermacam-macam, seperti bantuan tenaga, pikiran dan materi.⁴⁵

4. Kehidupan yang layak

Salah satu tujuan etos kerja yakni mendapatkan kehidupan yang layak atau disebut juga *hayyatan thayyibatan*, yakni kehidupan yang baik, bahagia dan layak di dunia ini. Dapat juga bermakna luas, yaitu mendapatkan rezeki yang halal, mendapat keberkahan dalam pekerjaan,

⁴⁴ Hamzah Ya'qub, 1992, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 14.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 21.

sehat jasmaniah dan rohaniah, diberikan istri dan anak-anak shaleh, mempunyai tempat tinggal yang layak dan nyaman hidupnya. Tidak saja kebutuhan dunia yang terpenuhi namun kebutuhan akhirat juga terpenuhi. Seperti sifat yang *qana'ah*, tenang, dan tetap terjalin hubungannya dengan Allah setiap saat.

5. Menolak kemungkaran

Diantara tujuan ideal etos kerja yaitu menolak sejumlah kemungkaran, yang mungkin terjadi pada orang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Apabila etos kerja dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya maka kesulitan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat dihindari. Aktivitas kerja yang dilakukan sesuai ajaran Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan sunnahnya maka akan menghilangkan segala kesulitan dan sebaliknya menumbuhkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Apabila garis sosial menjadi sejahtera maka kemungkaran lainnya dapat dikurangi, bahkan dapat hilang. Seperti pencurian, perampokan, pembekalan, perjudian, korupsi, pembunuhan dan sebagainya. Perbuatan tersebut timbul dalam situasi dan kondisi sosial yang buruk dan ketiadaan lapangan kerja.⁴⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan ideal etos kerja adalah mencegah kemungkaran dan mengajak kepada kebaikan.

3.2.3 Karakteristik Etos Kerja Islami

Karakteristik etos kerja Islami menurut Luth mencakup tiga hal yaitu niat ikhlas karena Allah, kerja keras, dan memiliki cita-cita tinggi, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Niat Ikhlas karena Allah Semata

Niat ikhlas merupakan landasan dalam segala aktivitas.

Niat semata-mata karena Allah akan memberi kesadaran bahwa:

⁴⁶ Hamzah Ya'qub, 1992, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 24.

(a) Allah sedang memantau atau mengawasi kerja manusia, (b) Allah adalah tujuan dari segala yang ingin diraih atau dilakukan, (c) segala yang diperoleh wajib disyukuri, (d) rezeki harus digunakan dan dibelanjakan di jalan yang benar, (e) menyadari apa saja yang diperoleh atau dimiliki manusia pasti ada pertanggungjawaban kepada Allah.⁴⁷

b. Kerja Keras (*al-Jiddu fi al-'Amal*)

Islam memerintahkan agar bekerja keras, maksudnya bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur, dan mengusahakan sesuatu dengan cara-cara yang halal. Kerja dengan cara yang demikian merupakan kerja yang didasarkan pada prinsip jihad, yaitu bekerja dengan kesungguhan hati semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Orang yang bekerja keras dikelompokkan sebagai mujahid di jalan Allah.⁴⁸

c. Memiliki Cita-Cita yang Tinggi (*al-Himmah al-'Aliyah*)

Cita-cita yang tinggi harus ditanamkan dalam diri setiap manusia dalam bekerja. Seorang pekerja tidak boleh puas hanya dengan menjadi bawahan seumur hidupnya, tetapi ia harus mempunyai cita-cita yang tinggi agar suatu saat menjadi pemilik, majikan, atau bos dari pekerjaan yang digelutinya.⁴⁹ Cita-cita yang tinggi ini juga berimplikasi pada kerja keras yang harus dilakukan oleh seorang yang ingin mewujudkan cita-cita tersebut. Ia harus berusaha dengan penuh kesungguhan agar mencapai hasil yang maksimal pada setiap aktivitas atau kerja yang ia lakukan sehingga cepat atau lambat cita-cita tersebut akan terwujud menjadi kenyataan.

⁴⁷ Thohir Luth, 2001, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 39.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 40.

⁴⁹ *Ibid*.

3.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Manusia adalah makhluk biologis, sosial, intelektual, dan spiritual yang berjiwa dinamis. Oleh karena itu, manusia dalam hidupnya termasuk dalam kehidupan kerjanya sering mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari pengaruh faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor yang bersifat internal timbul dari faktor psikis, misalnya: dorongan kebutuhan, frustrasi, suka atau tidak suka, persepsi, emosi, kemalasan dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat eksternal datangnya dari luar, seperti: faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja, serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama.⁵⁰

Menurut Anoraga, ketenangan dan kegairahan bekerja seorang karyawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Faktor kepribadian dan kehidupan emosional sendiri, termasuk dalam faktor ini adalah kesesuaian tugas yang dipegangnya dengan kemampuan dan minatnya.
- b. Faktor luar, yang terdiri dari faktor *job security*, kemungkinan untuk mendapat kemajuan, lingkungan kerja, relasi dengan teman sekerja, relasi dengan pimpinan, dan gaji.
 - 1) *Job Security*, maksudnya pekerjaan yang dipegang merupakan pekerjaan yang tetap, jadi bukan pekerjaan yang mudah digeser-geser, diungkit, diganti, dan lain sebagainya. Adanya kemungkinan akan dirumahkan, diberhentikan, digeser, merupakan faktor pertama yang mengurangi

⁵⁰ Thohir Luth, 2001, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 33.

ketenangan dan kegairahan kerja seorang karyawan. Artinya, karyawan tersebut dalam situasi yang demikian akan hanya bekerja secara rutin saja, sekadar melakukan tugas sehari-hari, sedangkan produktivitas, kreativitas, inisiatif sangat kurang optimal, karena konsentrasi terbagi secara naluriah.

- 2) Kemungkinan/kesempatan untuk mendapat kemajuan.
- 3) Kondisi kerja yang menyenangkan. Suasana lingkungan kerja yang harmonis, tidak tegang merupakan syarat bagi timbulnya gairah. Juga suasana lingkungan kerja tidaklah suram.
- 4) *Good working companion* atau rekan sekerja yang baik. Hubungan sosial yang ada diantara karyawan merupakan faktor yang cukup penting untuk dapat menimbulkan kegairahan kerja. Adanya ketegangan yang muncul dalam hubungan ini mudah sekali menimbulkan akibat yang kurang baik bagi gairah kerja. Dalam hal ini faktor kepribadian seringkali menonjol, yang merupakan faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hamoni dalam hubungan sosial antar karyawan, demikian juga latar belakang kebudayaan dan adat kebiasaan keryawan.
- 5) Hubungan dengan pimpinan atau faktor pimpinan yang baik. Pimpinan yang baik ini akan menimbulkan rasa hormat dan menghargai dari karyawan kepadanya. Dalam hal ini faktor kepemimpinan merupakan faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi

hubungan baik antara pimpinan dengan karyawan atau bawahan.

- 6) Kompensasi, gaji atau imbalan. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan-urutan paling atas, tetapi masih merupakan faktor yang mudah mempengaruhi ketenangan dan kegairahan kerja karyawan. Tingginya gaji atau imbalan merupakan sesuatu yang relatif. Bagi seorang karyawan yang baru akan memasuki suatu perusahaan, maka imbalan yang akan diterima pada umumnya diperbandingkan dengan imbalan yang mungkin diterima dari perusahaan-perusahaan lain. Perbedaan yang mencolok dapat menggoyahkan gairah, tetapi menurut penelitian umumnya masih bisa dipatahkan oleh faktor kemungkinan maju.⁵¹

Lebih lanjut, As'ad menjelaskan dalam bukunya Psikologi Industri bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah faktor psikologis, sosial, fisik, dan finansial, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor psikologis, merupakan faktor yang berhubungan dengan kejiwaan karyawan yang meliputi minat, ketenangan dalam kerja, sikap terhadap kerja, bakat, dan keterampilan.
- b. Faktor sosial, merupakan faktor yang berhubungan dengan interaksi sosial baik antara sesama karyawan, dengan atasannya, maupun karyawan yang berbeda jenis pekerjaan.
- c. Faktor fisik, merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik lingkungan kerja dan kondisi fisik karyawan, meliputi jenis pekerjaan, pengaturan waktu kerja dan waktu

⁵¹ Anoraga Panji, 2005, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 85

istirahat, perlengkapan kerja, keadaan ruangan, suhu, penerangan, pertukaran udara, kondisi kesehatan karyawan, umur, dan sebagainya.

- d. Faktor finansial, merupakan faktor yang berhubungan dengan jaminan serta kesejahteraan karyawan, yang meliputi sistem dan besarnya gaji, jaminan sosial, macam-macam tunjangan, fasilitas yang diberikan, promosi dan sebagainya.⁵²

3.2.5 Konsep-Konsep Etos Kerja Islami

Di bawah ini beberapa konsep etos kerja Islami adalah:

1. Bekerja Sesuatu yang Fitrah dan Amanah

Manusia diciptakan Allah dengan segenap potensi, baik ruhani, jasmani, maupun akal. Potensi-potensi tersebut yang membedakan manusia dari binatang dan memperoleh kedudukan sebagai makhluk yang paling mulia. Manusia dengan bekerja maka potensi dalam dirinya akan berkembang secara optimal, karena bekerja merupakan aktualisasi diri.⁵³ Artinya, dengan bekerja manusia memanusiakan dirinya. Islam berpandangan bahwa manusia hanya dapat memanusiakan dirinya dengan iman, ilmu, dan amal.⁵⁴

2. Bekerja adalah Ibadah

Bekerja sebagai ibadah yaitu menghambakan diri kepada Allah. Bekerja dalam rangka menghambakan diri kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Sempurna tentunya tidak boleh asal-asalan, melainkan harus dilaksanakan dengan ikhlas, sepenuh hati, dan penuh kesungguhan. Bekerja sebagai ibadah harus

⁵² Moh. As'ad, 2003, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty), hlm. 115-116.

⁵³ Syahyuti, 2011, *Islamic Miracle of Working Hard: 101 Motivasi Islami Bekerja Keras*, (Depok: Manna dan Salwa), hlm. 147.

⁵⁴ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm.

diiringi oleh tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, kemudian melahirkan suatu peningkatan atau perbaikan untuk meraih nilai yang lebih bermakna. Bekerja sebagai ibadah merupakan bukti pengabdian dan rasa syukur umat muslim untuk mengolah dan memenuhi panggilan Illahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos terbaik.⁵⁵

3. Bekerja adalah Rangkaian Iman, Hijrah, dan Jihad

Jihad bukan hanya semata-mata dikaitkan dengan perang secara fisik. Jihad secara umum maknanya adalah kesungguhan untuk mengerahkan segala kekuatan atau potensi dirinya di dalam melaksanakan sesuatu dan meninggikan martabat dirinya sebagai manusia yang mengemban misi sebagai *rahmatan lil 'alamin*.⁵⁶

Jihad dalam kaitannya dengan kerja Islami merupakan semangat yang bergemuruh dalam setiap pekerjaan yang dilakukan karena keterpanggilan untuk mendapatkan rahmat dan ridho Allah. Jihad merupakan bagian dari tiga rangkaian mutiara yang secara berulang disebutkan di dalam al-Qur'an, yaitu rangkaian iman, hijrah, dan jihad. Iman harus dihidupkan dalam bentuk adanya perubahan (hijrah). Kualitas iman dan semangat perubahan tidak mungkin dapat terwujud kecuali dengan adanya jihad, yaitu kesungguhan untuk membuktikan dalam kehidupan yang nyata.⁵⁷

4. Materi Bukan Sekadar Hasil Kerja

Bekerja dalam konteks etos kerja Islami bukan sekadar berorientasi pada materi, tetapi juga imateri sebagai tujuan

25. ⁵⁵ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 37.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 39.

tertinggi. Hasil kerja berupa materi bukanlah tujuan akhir, melainkan hasil tersebut adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga akan dapat melaksanakan perintah-perintah Allah selama di dunia termasuk melaksanakan ibadah *mahdhah* seperti shalat, zakat, haji. Ibadah-ibadah *mahdhah* tersebut tidak mungkin dapat terlaksana apabila manusia tidak bekerja.

3.3 Ayat-Ayat Etos Kerja dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja. Demikian ini bukan karena istilah etos kerja merupakan hal baru. Al-Qur'an adalah kitab hidayah sehingga wajar jika istilah ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, al-Qur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang konsep-konsep moral yang berkaitan dengan upaya peningkatan etos kerja.⁵⁸

Etos kerja merupakan sebuah etika dalam bekerja. Bagaimana seharusnya manusia bekerja dan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Maka dari itu, untuk memudahkan dalam pencarian penulis mencari ayat-ayat tersebut dengan klasifikasi dan beberapa kata-kata diantaranya:

- a. يُغَيِّرُ yang bermakna perubahan (QS. Ar-Ra'du 13:11)
- b. وابتغ yang bermakna dan carilah (QS. Al-Qoshosh 28:77)
- c. فاتصب yang bermakna bersungguh-sungguh (QS. 94:7-8)
- d. فامشوا في مناكبها yang bermakna berjalanlah di segala penjuru (QS. Al-Mulk 67:15)

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an dan Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa), hlm. 126.

- e. اعملوا yang bermakna bekerjalah (QS. At-Taubah 9:105)
- f. فاننثروا yang bermakna maka bertebaranlah (QS. Al-Jum'ah 62:9-10)

1. Surat Ar-Ra'du ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالِ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁵⁹

2. Surat Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْخَيْرَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
 الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

⁵⁹ Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung:PT Syaamil Cipta Media), hlm. 250.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶⁰

3. Surat Al-Insyirah ayat 7-8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”⁶¹

4. Surat Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن

رِزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”⁶²

⁶⁰ Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung:PT Syaamil Cipta Media), hlm. 394.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 563.

⁶² *Ibid*, hlm. 596.

5. Surat At-Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁶³

6. Surat Al-Jumu'ah ayat 9-10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ
ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا
قُضِيَ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka

⁶³ Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hlm. 203.

bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”⁶⁴

⁶⁴ Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung:PT Syaamil Cipta Media), hlm. 554.